

BUSANA BAJU KURUNG MELAYU KEKINIAN MENDUKUNG EKONOMI DAN INDUSTRI KREATIF

M.Hamidi¹, Yunelly Asra²
Politeknik Negeri Bengkalis
Hamidisaid74@yahoo.co.id¹, yunelllyasra@gmail.com²

This study aims to determine the extent to which the millennial men know the Malay clothing that is used, at what time to use the Malay attire, then the type of Malay attire used and want to know the impression of using the Malay attire and what changes are desired from the Malay attire . This quantitative research is located in Bengkalis. Data collection techniques were carried out using a questionnaire in the form of a questionnaire, while the study population was a group of millennials aged 16-25 male with 100 people. The results of this study note that millennials are more familiar with Malay weasel clothing as brackets as compared to Malay bay brackets, millennial groups often use Malay attire during major holidays such as Eid al-Fitr and Eid al-Adha. The style or type of millennial group when using Malay attire brackets is to wear clothes but to wear pants in addition to pants and brackets suit sampin. Millennials feel uncomfortable using Malay attire brackets and the uncomfortable parts are in the clothes and pants. From these results it is hoped that creative economy activists, especially in the field of fashion, can develop their creative power to realize contemporary Malay fashion forms.

Keyword : Economy kreatif, Malay attire, milenial

1. PENDAHULUAN

Penggunaan pakaian atau busana melayu saat ini menjadi sebuah trend, pakaian atau busana melayu tidak hanya digunakan pada saat acara kebudayaan saja melainkan digunakan dalam berbagai kegiatan. Namun demikian penggunaan pakaian atau busana melayu oleh sebagian masyarakat kurang disambut dengan baik terutama generasi milenial, alasan yang sering disebut adalah potongan atau anatomi pakaian itu sendiri membuat yang menggunakan kelihatan menjadi lebih tua dan klasik ditambah dengan penggunaan kain sampin yang memberi kesan kurang rapi. Secara garis besar anatomi pakaian atau busana melayu untuk laki-laki terdiri dari sepasang baju kurung teluk belanga atau cekak musang ditambah dengan kain sampin, peci atau kopiah dan bisa juga tanjak. Untuk perempuan sepasang baju kurung cekak musang atau kebaya pahang dilengkapi dengan selendang untuk penutup kepala.

Creative Economy atau ekonomi kreatif muncul sejak masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dan pada pemerintahan Presiden Joko Widodo, industri ini semakin berkembang dengan terbentuknya Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) yang berfungsi untuk menaungi industri kreatif di Indonesia. Selain itu, kemunculan *creative economy* di Indonesia juga tak lepas dari adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah berkembang beberapa tahun sebelumnya.

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang berkembang berdasarkan pada aset kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Dengan kata lain, konsep *creative economy* lebih mengedepankan kreativitas, ide, dan pengetahuan manusia sebagai aset utama dalam menggerakkan ekonomi.

Memandang ekonomi kreatif sebagai upaya pengembangan kreativitas yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, dan salah satu industri yang sejalan dengan ekonomi kreatif ini adalah *fashion*. *Fashion* itu sendiri termasuk dalam busana melayu, sehingga busana melayu menjadi lebih kekinian atau *fashionable* sehingga lebih disukai oleh golongan milenial. Namun demikian perlu dipahami bahwa perubahan terhadap busana melayu tidak semudah

yang dibayangkan karena busana melayu sudah memiliki aturan dan estetika tersendiri. Bertitik dari permasalahan tersebut, perlu untuk diketahui perubahan apa yang diinginkan oleh golongan milenial sehingga perubahan yang diinginkan dapat memberi bentuk kepada penggiat ekonomi kreatif terutama *fashion* busana melayu.

Menurut Khalik Mustafa dkk (2017) dalam penelitian yang berjudul *The New Design For Traditional Malay Male Attire Form Traditional To Casual* dijelaskan bahwa *"The wearing of traditional Malay male attire can be seen nowadays only in certain events and occasions. Among the attire studied here are baju kurung teluk belanga and baju kurung cekak musang. These original designs are given a new twist or in other word, transformation to adapt with the new fashion trends"*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana golongan milenial laki-laki mengetahui busana melayu yang digunakan, untuk mengetahui kapan penggunaan busana melayu, untuk mengetahui jenis atay type busana melayu yang digunakan serta ingin mengetahui kesan saat menggunakan busana melayu dan perubahan apa yang diinginkan dari busana melayu tersebut.

Dan diharapkan dari penelitian diketahui keinginan yang mendasar dari golongan milenial terhadap perubahan busana melayu sehingga memberikan kesempatan kepada penggiat ekonomi kreatif dan industri kreatif untuk mengembangkan daya kreasi untuk mewujudkan reka bentuk busana melayu yang kekinian.

1. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Pengertian Busana

Menurut Othman (2011) busana diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan mulai dari hujung kepala hingga ke kaki, secara garis besar busana ini meliputi dua hal yaitu busana pokok yang dikenakan seperti baju, celana atau rok dan busana pelengkap yang sifatnya melengkapi dan memberi nilai tambah seperti topi, sepatu, kacamata. Kata busana sendiri berkaitan dengan pakaian, walaupun pada dasarnya pakaian memiliki makna yang lebih luas. Pakaian sendiri memiliki makna berupa barang apa saja yang dipakai atau dikenakan. Busana atau pakaian ini merupakan kebutuhan pokok manusia karena berfungsi sebagai menutup aurat, pelindung tubuh manusia dari panas dan dingin, simbol status, penunjuk identitas manusia, perhiasan manusia dan sebagai pembantu kegiatan manusia.

Busana atau pakaian melayu lahir dari pertumbuhan dan perkembangan pakaian orang dahulu melalui proses perubahan. Proses peubahan ini bukan saja disebabkan peradaban awal masyarakat ditempat itu sendiri, melainkan adanya pengaruh daripada pedagang India, Cina, Arab dan Eropah. Unsur-unsur dari timur dan barat ini diolah dan digabungkan menjadi satu budaya yang beraneka rupa serta indah dan unik. Pakaian atau busana lelaki yang masih popular hingga kini ialah Baju Melayu teluk belanga dan cekak musang, manakala pakaian wanita yang masih popular termasuklah Baju Kurung, Baju Kebaya Panjang, Baju Kebaya Pendek, Baju Kurung Kedah dan Baju Pahang.

Baju kurung melayu sendiri menurut Dewan Kesenian dan Kebudayaan Malaysia (2011) mempunyai filosofi tersendiri, seperti butang baju pada kurung melayu cekak musang yang terdiri dari lima buah yang menunjukkan rukun islam yang lima, untuk tiga saku menunjukkan akidah atau kepercayaan, islam dan ihsan. Untuk jenis baju kurung teluk belanga dengan satu butang menunjukkan atau melambangkan tauhid yang mempercayai bahwa tuhan itu satu. Untuk pelengkap menggunakan kain sampin yang melambangkan kesungguhan untuk menjaga syahwat atau maruah, untuk pemakaiannya jika digunakan di atas lutut merupakan masih bujangan, di bawah lutut menunjukkan sudah beristri atau berkeluarga.

1.2. Pengertian Ekonomi Kreatif

Istilah Ekonomi Kreatif pertama kali diperkenalkan oleh tokoh bernama John Howkins, penulis buku *"Creative Economy, How People Make Money from Ideas"*. Jhon Howkins adalah seorang yang multi profesi. Selain sebagai pembuat film dari Inggris ia

juga aktif menyuarakan ekonomi kreatif kepada pemerintah Inggris sehingga dia banyak terlibat dalam diskusi-diskusi pembentukan kebijakan ekonomi kreatif dikalangan pemerintahan negara-negara Eropa. Menurut definisi Howkins, Ekonomi Kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah Gagasan. Pada dasarnya esensi dari kreatifitas adalah gagasan, dengan modal gagasan, seseorang yang kreatif dapat memperoleh penghasilan yang sangat layak. Gagasan yang dimaksud adalah gagasan yang orisinal dan dapat diproteksi oleh HKI.

2.3. Sub Sektor Industri Kreatif

Industri kreatif dapat dikelompokkan menjadi 14 subsektor. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia dalam buku Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025, ke 14 subsektor industri kreatif Indonesia adalah :

1. Periklanan (*advertising*)
2. Arsitektur
3. Pasar Barang Seni
4. Kerajinan (*craft*)
5. Desain
6. Fesyen (*fashion*)
7. Video, Film dan Fotografi
8. Permainan Interaktif (*game*)
9. Musik
10. Seni Pertunjukan (*showbiz*)
11. Penerbitan dan Percetakan
12. Layanan Komputer dan Piranti Lunak (*software*)
13. Televisi & Radio (*broadcasting*)
14. Riset dan Pengembangan (R&D)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan lokasi penelitian adalah di Bengkalis, sumber data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner berupa angket, sementara populasi penelitian adalah golongan milenial berusia 16 sampai dengan 25 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Penelitian ini menggunakan disain pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan metode *purposive random sampling* (Uma Sekaran, 2010) sebanyak 100 orang dan data dianalisa secara deskriptif kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Jenis Busana atau pakaian melayu yang digunakan

Angket ini dilakukan untuk melihat sejauh mana responden mengetahui jenis busana atau pakaian melayu apa yang sering digunakan, untuk mempermudah responden diberi dua alternatif jawaban yaitu baju kurung cekak musang dan teluk belanga, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jenis baju kurung melayu yang sering digunakan

Jenis baju kurung	Jumlah	%
Cekak Musang	76	76
Teluk Belanga	24	24
Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan 2019

Dari data di atas diketahui responden lebih mengetahui baju kurung cekak musang (76%) dibandingkan baju kurung teluk belanga (24%). Hal ini sudah dijangkakan karena kebanyakan baju kurung melayu yang digunakan adalah cekak musang, baju kurung melayu

cekak musang ini dari segi pola jahitan dan bentuk lebih gagah digunakan, dengan butang baju sebanyak lima buah dan tiga buah saku kiri atas dan bawah. Dibandingkan dengan dengan baju teluk belanga yang segi pola jahitan dan bentuk lebih sederhana dan lebih sering digunakan kaum yang lebih tua. Selain itu pilihan ini dikenal oleh responden karena Pemerintah Daerah Bengkalis mewajibkan seluruh siswa dari SD sampai SMA bahkan PNS atau karyawan swasta untuk mengenakan baju kurung melayu dan yang paling banyak diproduksi atau dijahit adalah jenis baju kurung cekak musang.

3.2. Penggunaan baju kurung melayu

Maksud butir pernyataan dalam angket ini adalah untuk mengetahui sejauh mana responden menggunakan baju kurung melayu dan hasilnya terlihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Penggunaan baju kurung melayu

Pada saat	Jumlah	%
Upacara adat dan Pernikahan	26	26
Hari Raya	56	56
Ke Mesjid	18	18
Hari-hari	0	0
Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan 2019

Penggunaan baju kurung melayu oleh responden dalam hal ini golongan milenial lebih banyak digunakan pada saat hari raya (56%) sementara untuk upacara adat dan pernikahan berada diposisi satu tingkat dibawahnya (26%) sementara untuk kemesjid berada diurutan ketiga (18%) sementara untuk sehari-hari tidak ada yang memilih.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa golongan milineal menggunakan baju kurung melayu selain dari bagian pakaian seragam sekolah adalah pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha walaupun pada dasarnya dari hasil pengamatan selama ini golongan milenial menggunakan baju kurung melayu karena ada unsur paksaan dari orang tua dan jika bertahan hanya sampai setelah melaksanakan sholat ied, alasan yang banyak didengarkan adalah karena kurang nyaman dan pola jahit yang kurang kekinian. Untuk upacara adat dan pernikahan golongan milenial masih sedikit terpaksa untuk menggunakan karena sudah merupakan ketentuan dan tradisi yang harus diikuti. Untuk kemesjid dengan alasan ang dikemukakan sebelumnya, golongan milenial ini kebanyakan menggunakan baju “muslim” atau “koko” yang lebih *fashionable* bari dari segi bentuk dan warna yang lebih kekinian.

4.3 Tipe atau gaya saat menggunakan baju kurung melayu

Pernyataan ini sebenarnya untuk melihat bagaimana gaya yang sering digunakan oleh responden saat menggunakan baju kurung melayu yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tipe atau gaya saat menggunakan baju kurung melayu

Tipe atau gaya	Jumlah	%
Setelan baju dan celana	14	14
Setelan baju, celana dan sampin	24	24
Baju kurung melayu dan kain sarung	2	2
Baju saja dengan celana selain setelan kurung melayu	23	23
Baju saja dengan celana selain setelan kurung melayu dan sampin	37	37
Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan 2019

Butir ini sebenarnya mengarah kepada sikap responden atau golongan milenial dalam menggunakan baju kurung melayu, dari hasil diketahui bahwa sebanyak 37% lebih menyukai

gaya pakaian melayu yang hanya mengenakan baju dengan celana selain dari celana setelan dan berkain sampin. Sebanyak 24% memilih dengan setelan baju kurung melayu dan berkain sampin, 23% lagi memilih menggunakan baju kurung melayu dengan baju kurung dan bawahannya menggunakan celana selain setelan. Setelan baju dan celana hanya dipilih sebanyak 14% saja dan sisanya sebanyak 2% memilih baju kurung melayu dengan kain sarung.

Dari jawaban di atas secara tidak langsung sudah menunjukkan bagaimana sikap golongan milenial dalam menggunakan baju kurung melayu, pada dasarnya mereka menginginkan adanya sedikit perbedaan dari biasanya dan hal ini dapat dilihat dari kecenderungan menjawab. Hal ini sejalan dengan jawaban sebelumnya yaitu masalah *fashionable*, dikarenakan pola bentuk dan jahit baju kurung melayu yang kurang kekinian menyebabkan mereka berupaya untuk mencari dan memenuhi keinginan yang sesuai dengan harapan mereka terutama dalam berbaju kurung melayu namun demikian mereka tetap memenuhi estetika berpakaian melayu yaitu menggunakan kain sampin.

4.4 Kenyamanan menggunakan baju kurung melayu dan bagian baju kurung melayu yang tidak nyaman

Butir pernyataan ini mengandung dua pertanyaan yaitu kenyamanan responden dalam hal ini golongan milenial dalam menggunakan baju kurung melayu serta bagian baju kurung melayu yang dirasakan kurang nyaman oleh mereka, untuk melihat hasil jawaban tertera sebagai berikut:

Tabel 4. Kenyamanan menggunakan baju kurung melayu

Kenyamanan menggunakan baju kurung melayu	Jumlah	%
Nyaman	17	17
Tidak Nyaman	83	83
Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan 2019

Tabel 5. Bagian baju kurung melayu yang kurang nyaman

Bagian Baju kurung melayu yang kurang nyaman	Jumlah	%
Baju	42	42
Celana	43	43
Pelengkap/sampin	15	15
Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan 2019

Dari jawaban di atas diketahui bahwa 83% responden menyatakan tidak nyaman menggunakan baju kurung melayu dan bagian baju kurung melayu yang tidak nyaman terlihat bahwa untuk bagian baju menjawab sebanyak 42%, bagian celana sebanyak 43% dan pelengkap atau sampin sebanyak 15%.

Jawaban diatas pada dasarnya mendukung dari pernyataan sebelumnya yang menjelaskan bahwa golongan milenial sebagian besar kurang nyaman dalam menggunakan baju kurung melayu sebagaimana alasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk bagian baju kurung melayu yang tidak nyaman pada dasarnya menjelaskan bagaimana sikap atau gaya mereka menggunakan baju kurung melayu, dari pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa golongan milenial ini lebih senang menggunakan baju kurung dengan celana lain selain setelan celana kurung dan hal ini sejalan dengan pilihan mereka bahwa mereka merasa kurang nyaman dengan celana baju kurung dan lebih memilih celana yang lebih kekinian baik celana kain biasa dengan potongan yang lebih lurus atau celana *chinos* yang sedang terkenal saat ini. Untuk baju sendiri untuk golongan milenial berdasarkan hasil juga menunjukkan suatu yang kurang karena dari hasil menunjukkan bahwa baju kurung melayu perlu menjadi perhatian, potongan dan pola baju kurung melayu yang longgar sementara untuk saat ini golongan milenial lebih menyukai pola atau potongan yang lebih *slim*.

4.5 Modifikasi baju kurung melayu

Butir pernyataan ini pada dasarnya untuk melihat tanggapan responden apakah perlu dilakukan modifikasi baju kurung melayu, untuk melihat tanggapan responden ditampilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Perlunya baju kurung melayu dimodifikasi

Perlukah baju kurung melayu dimodifikasi sesuai zaman sekarang	Jumlah	%
Ya	81	81
Tidak	19	19
Jumlah	100	100

Sumber : Data olahan 2019

Dari hasil tanggapan diketahui 81% responden dalam hal ini golongan milenial memilih untuk memodifikasi baju kurung melayu yang disesuaikan dengan zaman sekarang. Pernyataan ini sebenarnya mendukung dari pernyataan-pernyataan sebelumnya sehingga pernyataan ini menegaskan bahwa baju kurung melayu bagi golongan milenial kurang nyaman untuk digunakan dan kurang kekinian sehingga baju kurung melayu perlu dimodifikasi agar lebih nyaman digunakan dan mengikuti perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu:

1. Golongan milenial lebih mengetahui atau mengenal baju kurung melayu cekak musang sebagai baju kurung melayu dibandingkan baju kurung melayu teluk belanga, hal ini disebabkan baju kurung melayu cekak musang ditinjau dari segi pola dan bentuk lebih gagah untuk dikenakan dibandingkan baju kurung teluk belanga yang ditinjau dari segi pola dan bentuk yang lebih sederhana dan tua.
2. Golongan milenial lebih banyak menggunakan baju kurung melayu pada saat hari raya besar seperti hari raya idul fitri dan idul adha.
3. Gaya atau tipe golongan milenial pada saat menggunakan baju kurung melayu adalah mengenakan baju namun menggunakan celana selain celana setela kurung dan berkain sampin.
4. Golongan milenial menyatakan bahwa merasa kurang nyaman menggunakan baju kurung melayu dan bagian yang kurang nyaman tersebut berada di bagian baju dan juga celana kurung melayu.
5. Golongan milenial menginginkan adanya modifikasi atau penyusuaian bentuk dan pola baju kurung melayu mengikuti trend berpakaian yang sesuai dengan zaman sekarang.
6. Dari keinginan golongan milenial tersebut diharapkan penggiat ekonomi kreatif terutama yang bergerak dalam bidang *fashion* untuk melihat dan merebut peluang tersebut sehingga dapat memberikan suatu kontribusi yang positif untuk perkembangan dunia usaha terutama industri kreatif terutama *fashion*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Kesenian dan Kebudayaan Malaysia, 2011, Pakaian dan Perhiasan Masyarakat Melayu – Perhiasan Kepala, Perpustakaan Negara Malaysia
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2013 Buku Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025
- Hawkins, J, 2001. *The Creative Economy : How People Make Money from Idea*, Allen Lane, London
- Mustafa, K dkk, 2017, The New Design For Traditional Malay Male Attire Form Traditional To Casual

- Othman, S, 2011, Pakaian-pakaian Melayu Tradisional, Dewan Kesenian dan Kebudayaan Malaysia, Perputskaan Negara Malaysia
- Sekaran, U, 2010, Research Methods for Business, 5th ed. Jilid I. Third Avenue, NY: John Wiley & Sons, Inc.